

TEORI MULTIPLE INTELLIGENCES DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGELOLAAN PEMBELAJARAN

Amir Hamzah

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usumuni Sumenep

Abstract: The article clarifies Howard Gardner's Multiple Intelligence theory. He states that the theory serves nine kinds of intelligences---linguistic, logical-mathematical, spatial, bodily-kinesthetic, musical, interpersonal, intrapersonal, naturalistic, and existential. The theory claims that infants have different intelligences, moreover it influences learning orientation. It enables students to comprehend the subjects more easily, if the subjects are presented based on the students' potencies. Yet, it is important for the teachers to understand the theory to accelerate the learning process and output.

Kata kunci: *multiple intelligences*, pembelajaran, guru.

Pendahuluan

Association of Education and Communication Technology (AECT) merumuskan enam sumber belajar (*learning resources*) yang bisa dimanfaatkan peserta didik dalam mencapai tujuan belajarnya, yaitu: *people*, *message* (informasi yang disampaikan oleh komponen lain dalam bentuk ide, data, fakta), *materials* (bahan dalam bentuk *software* seperti TV, tape, radio), *divice* (alat dalam bentuk *hardware* yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang terdapat dalam *materials*, seperti OHP, tape recorder, komputer), *technique* (prosedur dan langkah-langkah tertentu yang dipakai untuk menyampaikan pesan), dan *milieu* (lingkungan fisik dan non-fisik).¹

¹Sudjarwo S., *Beberapa Pengembangan Sumber Belajar* (Jakarta : Mediyatama Sarana Perkasa, 1989), hlm. 141-143. Sumber belajar oleh AECT dimaknai sebagai *all of the resourses which may be used by the learner in isolation or combination to fasilitate learning*

Uraian di atas sekaligus menunjukkan bahwa guru tidak lagi menjadi “satu-satunya” sumber belajar, melainkan hanya sebagai “salah satu” dari enam sumber belajar lainnya. Peserta didik bisa mengakses informasi/ilmu pengetahuan yang dibutuhkan melalui banyak sumber, baik di kelas maupun di luar kelas.

Kendati bukan “satu-satunya” sumber belajar, keberadaan guru tetap penting, khususnya di kelas. Proses pembelajaran di kelas bisa berlangsung menyenangkan, menegangkan, membosankan, bahkan menakutkan, tergantung pada guru sebagai pengelola kelas. Tentu yang diharapkan adalah guru bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), bisa mendorong motivasi dan minat belajar, dan mampu memberdayakan peserta didik. Kata memberdayakan mengandung makna bahwa peserta didik tidak sekedar menguasai pengetahuan yang diterima (*logos*), akan tetapi bagaimana pengetahuan tersebut juga menjadi muatan nurani dan dihayati (*ethos*), serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (*pathos*), dan yang lebih penting lagi peserta didik mampu belajar secara terus menerus.²

Oleh karena itu, agar harapan-harapan di atas bisa tercapai, guru perlu berupaya mengembangkan kompetensinya³ secara terus menerus agar mampu mengelola pembelajaran secara optimal dan maksimal.⁴

Tulisan ini akan menengahkan teori *Multiple Intelligences* karya Howard Gardner dan implikasinya dalam proses pembelajaran di kelas. Teori ini perlu dipahami guru untuk memperkaya kompetensi yang dimiliki.

(semua sumber yang bisa dimanfaatkan oleh pembelajar baik secara sendiri-sendiri maupun kombinasi, untuk memfasilitasi belajar mereka).

²Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Konsep Dasar* (Jakarta : Depdiknas, 2002), hlm. 14-15.

³Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), khususnya pasal 10, menyebut empat kompetensi yang perlu dimiliki guru, yaitu kompetensi; *pedagogik, kepribadian, profesional, dan kompetensi sosial*.

⁴Noeng Muhadjir membedakan antara istilah *optimal* dan *maksimal*. *Optimal* mengarah pada upaya meraih sesuatu yang disesuaikan dengan kemampuan subyek masing-masing. Sedangkan *maksimal* berarti upaya meraih sesuatu sesuai tujuan dan target telah ditetapkan. Baca Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2000), hlm. 34.

Teori *Multiple Intelligences*

Teori *Multiple Intelligences* (MI) dikembangkan oleh Howard Gardner, ahli psikologi perkembangan dan guru besar pendidikan pada Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat. Teorinya tentang MI dipublikasikan pada tahun 1993. Gardner mendefinisikan inteligensi sebagai *kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata*.⁵ Gardner menemukan—setidaknya—sembilan inteligensi yang dimiliki peserta didik, yaitu :

1. **Inteligensi linguistik (*linguistic intelligence*)**
Adalah kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif baik secara oral maupun tertulis. Anak yang memiliki intelegensi linguistik tinggi akan berbahasa lancar, baik, dan lengkap, mudah mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan mudah belajar beberapa bahasa. Kegiatan yang cocok bagi orang yang memiliki intelegensi linguistik antara lain; pencipta puisi, editor, jurnalis, dramawan, sastrawan, pemain sandiwar, dan orator.
2. **Inteligensi matematis-logis (*logical-mathematical intelligence*)**
Adalah kemampuan yang berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif. Anak yang memiliki intelegensi matematis-logis menonjol, dapat dengan mudah melakukan tugas memikirkan sistem-sistem yang abstrak, seperti matematika dan filsafat, mudah belajar berhitung, kalkulus, dan bermain dengan angka. Bahkan ia dengan senang menggeluti simbol angka dalam buku matematika daripada kalimat yang panjang-panjang.
3. **Inteligensi ruang-visual (*spatial intelligence*)**
Adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang-visual secara tepat, seperti dimiliki para pemburu, arsitek, navigator, dan dekorator. Juga kepekaan terhadap keseimbangan, relasi, warna, garis, bentuk, dan ruang.
4. **Inteligensi kinestetik-badani (*bodily-kinesthetik intelligence*)**

⁵Paul Suparno, *Teori Intelligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah* (Yogyakarta : Kanisius, 2004), hlm. 17.

Adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan seperti ada pada aktor, atlet, penari, pemahat, dan ahli bedah.

5. **Inteligensi musikal (*musical intelligence*)**
Adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara. Termasuk kepekaan akan ritme, melodi, dan intonasi, kemampuan memainkan alat musik, kemampuan menyanyi, mencipta lagu, dan kemampuan menikmati lagu, musik, dan nyanyian.
6. **Inteligensi interpersonal (*interpersonal intelligence*)**
Adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperamen orang lain. Kemampuan untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang. Seperti dipunyai oleh para komunikator, fasilitator, dan penggerak massa.
7. **Inteligensi intrapersonal (*intrapersonal intelligence*)**
Adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptatif berdasar pengenalan diri.
8. **Inteligensi lingkungan/naturalis (*naturalist intelligence*)**
Adalah kemampuan untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik. Kemampuan untuk memahami dan menikmati alam, dan menggunakan kemampuan itu secara produktif dalam berburu, bertani, dan mengembangkan pengetahuan akan alam.
9. **Inteligensi eksistensial (*existencial intelligence*).⁶**
Adalah kemampuan menyangkut kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi atau keberadaan manusia.

Implikasi Teori *Multiple Intelligences* dalam Proses Pembelajaran⁷

Menurut Gardner, kesembilan jenis inteligensi di atas terdapat dalam diri setiap orang, hanya kadarnya tidak selalu sama. Untuk orang tertentu suatu inteligensi lebih menonjol daripada inteligensi lain. Inteligensi bukanlah kemampuan yang tetap tak berubah sepan-

⁶ Ibid. hlm. 19

⁷ Ibid. hlm. 53-62.

jang hayat. Inteligensi dapat dikembangkan dan ditingkatkan secara memadai sehingga dapat berfungsi bagi pemiliknya. Di sinilah pendidik memiliki andil besar untuk membantu perkembangan inteligensi peserta didik. Karena itu, guru perlu memahami teori MI agar pembelajaran di kelas berlangsung optimal.

Menurut teori MI, setiap siswa memiliki inteligensi yang mungkin berbeda. Siswa akan lebih mudah memahami pelajaran jika materinya disajikan sesuai dengan inteligensi yang menonjol dalam diri siswa. Misalnya, bila siswa menonjol dalam inteligensi musikal, ia akan mudah memahami mata pelajaran tertentu, misalnya biologi, jika dijelaskan dengan memasukkan unsur musik ke dalamnya. Jika siswa menonjol dalam inteligensi visual, ia akan lebih mudah menangkap pelajaran jika dijelaskan menggunakan bermacam-macam bentuk yang dapat diamati. Oleh karena inteligensi siswa di kelas beragam, maka guru—bidang studi apapun—perlu memasukkan dan mengolah materi yang akan diajarkan sesuai dengan inteligensi siswa-siswa tersebut. Mereka perlu mengajar dengan model bervariasi sehingga setiap siswa merasa dibantu secara tepat. Karena itu, akan sangat baik jika sebelum mengajar, setiap guru mencoba mengenali inteligensi apa saja yang dimiliki anak didiknya.

Biasanya guru, karena memiliki inteligensi tertentu yang menonjol, cenderung menggunakan pendekatan yang sesuai dengan inteligensi tersebut secara terus menerus. Guru yang menonjol dalam inteligensi linguistik akan senang mengajar dengan menggunakan model inteligensi itu, seperti berceramah, bercerita panjang lebar, dengan puisi, membaca, dan sebagainya. Guru yang inteligensi matematis-logisnya menonjol akan lebih senang mengajar dengan menekankan cara pendekatan matematis-logis; secara sistematis, dengan skema, bagan, rumus, dan sebagainya. Guru tersebut jarang mengajar dengan menggunakan inteligensi kinestetik-badani, interpersonal, ruang-visual, natural, atau lainnya, yang mungkin lebih cocok untuk siswa. Akibatnya, siswa yang tidak memiliki inteligensi sama dengan yang digunakan guru, kurang merasa terbantu secara baik dalam belajarnya. Bahkan bisa jadi siswa tersebut merasa tidak diajar apapun, karena guru mengajar dengan pendekatan yang cocok untuk dirinya sendiri.

Muncul pertanyaan, apakah guru yang kurang menonjol pada inteligensi tertentu dapat mengembangkan strategi mengajar dengan inteligensi tersebut?. Misalnya, guru yang menonjol dalam inteligensi linguistik, yang senang mengajar dengan bercerita, bisa mengembangkan strategi mengajar dengan inteligensi matematis-logis, padahal ia tidak menonjol dalam inteligensi ini?. Menurut Gardner, bisa. Secara umum seorang guru bisa mengembangkan strategi pembelajaran dengan menggunakan inteligensi lain yang tidak dikuasainya. Caranya, dengan berlatih terus menerus. Misalnya, guru yang inteligensi musikalnya kurang, dapat mengajar dengan menggunakan lagu atau musik asal dia berlatih terus menerus. Tentu kualitasnya tidak sebaik dengan guru yang inteligensi musikalnya menonjol, namun cukup untuk mengajar siswa.

Dengan demikian, guru tidak boleh merasa tidak dapat berkembang lagi, tetapi harus lebih yakin bahwa selalu dapat mengembangkan cara mengajar mereka. Jika anak didik dapat dibantu mengembangkan inteligensi mereka, guru pun juga dapat dikembangkan. Tentu butuh semangat dan upaya kuat.

Di samping berpengaruh terhadap strategi pembelajaran, teori MI juga berdampak pada rangkaian kegiatan pembelajaran lainnya, seperti peralatan, pengaturan kelas, dan evaluasi. Karena harus menggunakan strategi beragam sesuai inteligensi siswa, tentu perlu dilengkapi peralatan memadai sesuai strategi yang dipakai. Demikian pula dengan pengaturan kelas, tidak bisa hanya diatur dalam satu kedudukan yang tetap, berbaris dari depan ke belakang. Kadang kelas perlu diatur melingkar, berkelompok-kelompok kecil, atau bisa jadi kelas perlu dikosongkan dari kursi. Bahkan suatu ketika siswa, misalnya untuk mengembangkan inteligensi naural, perlu diajak keluar ruangan melihat taman, hutan, gunung, dan alam raya. Dalam hal evaluasi pun juga perlu beragam sesuai inteligensi para siswa. Sistem evaluasi yang hanya menggunakan tes tertulis tidaklah cukup karena tidak mengungkapkan inteligensi siswa yang beragam. Gardner mencontohkan, ada seorang siswa yang cerdas dalam menganalisis flora-fauna, dan sangat kreatif menjelaskan kepada siswa lain. Namun dalam ujian, dengan soal esai, siswa tersebut selalu gagal. Gurunya tidak mengerti penyebabnya. Ternyata siswa tersebut menonjol dalam inteligensi linguistik dan natural, sehingga ia membutuhkan cara

evaluasi lain, mungkin dengan lisan atau diminta mengekspresikan dengan cara lain.

Tabel I : Kemampuan-Kemampuan yang Terkait dengan Kecerdasan Majemuk⁸

Inteligensi	Kemampuan Menonjol Terkait	Menonjol pada Fungsi
Linguistik	Mengerti urutan dan arti kata-kata. Menjelaskan, mengajar, bercerita, berdebat. Humor. Mengingat dan menghafal. Analisis linguistik. Menulis dan berbicara. Main drama, berpuisi, berpidato. Mahir dalam pebendaharaan kata.	Dramawan, editor, pengarang, jurnalis, sastrawan, orator, ahli sastra, novelis
Matematis-logis	Logika. Reasoning, pola sebab akibat. Klasifikasi dan kategorisasi. Abstraksi, simbolisasi. Pemikiran induktif dan deduktif. Menghitung dan bermain angka. Pemikiran ilmiah. Problem solving. Silogisme.	Logikus, matematikus, saintis, programer, negosiator
Visual	Mengenal relasi benda-benda dalam ruang dengan tepat. Punya persepsi yang tepat dari berbagai sudut. Representasi grafik. Manipulasi gambar, menggambar. Mudah menemukan jalan dalam ruang. Imajinasinya aktif.	Pemburu, arsitek, dekorator, navigator, ahli peta, pelukis, pemahat, pengambar, pemain catur

⁸Diadaptasi dari Paul Suparno, *Teori Intelligensi Ganda*, hlm. 46-48.

	Peka terhadap warna, garis, bentuk.	
Kinestetik	Mudah berekspresi dengan tubuh. Mengkaitkan pikiran dan tubuh. Kemampuan bermain mimik. Main drama, main peran. Aktif bergerak, olahraga, menari. Koordinasi dan fleksibilitas tubuh tinggi.	Aktor, atlet, penari, pemahat, ahli bedah, olahragawan
Musikal	Kepekaan terhadap suara dan musik. Tahu struktur musik dengan baik. Mudah menangkap musik. Mencipta melodi. Peka dengan intonasi, ritmik. Menyanyi, pentas musik. Mencipta musik. Pemain alat musik.	Musikus, penyanyi, pemain opera, komponis, dirigen, pemain musik
Inter-Personal	Mudah kerjasama dengan teman. Mudah mengenal dan membedakan perasaan dan pribadi teman. Komunikasi verbal dan non-verbal. Peka terhadap teman, empati. Suka memberikan <i>feedback</i> .	Komunikator, fasilitator, penggerak massa, pemersatu
Intra-personal	Dapat berkonsentrasi dengan baik. Kesadaran dan ekspresi perasaan-perasaan yang berbeda. Pengenalan diri yang dalam. Keseimbangan diri. Kesadaran akan realitas spiritual. Reflektif, suka kerja sendiri.	Sufi, pendoa batin, spiritual yang mendalam, pendamai
Natural	Mengenal flora-fauna. Mengklasifikasi dan identifikasi tumbuhan dan binatang. Suka pada alam.	Botanis, anatomis

Teori Multiple Intelligences

	Hidup di luar rumah.	
Eksis Tensial	Kepekaan dan kemampuan untuk menjawab persoalan eksistensi manusia; apa makna hidup ini; mengapa kita lahir dan mati?	Filsuf, berefleksi tentang keberadaan

Tabel II : Model-Model Pembelajaran dengan Pendekatan Kecerdasan Majemuk

Topik	Inteligensi	Model Pembelajaran
Demokrasi	Linguistik	Membaca kisah, menulis
	Interpersonal	Diskusi bersama
	Matematis-logis	Berpikir rasional dlm diskusi
	Kinestetik-badani	Memperagakan dalam gerak
	Musikal	Memperagakan dalam lagu
	Intrapersonal	Refleksi bagi diri sendiri
	Ruang-visual	Melihat masyarakat
	Eksistensial	Mengapa ada?
Keadilan	Linguistik	Membaca koran, merangkum
	Interpersonal	Diskusi persiapan debat
	Matematis-logis	Mencari alasan rasional dalam debat
	Kinestetik-badani	Drama peragaan
	Musikal	Membuat lagu tentang keadilan
	Intrapersonal	Berefleksi
	Ruang-visual	Melihat ketidakberesan
	Eksistensial	Melihat ketidakadilan
Kalimat lengkap	Linguistik	Membaca
	Matematis-logis	Mencari kalimat yang lengkap dan alasannya
	Ruang-visual	Membuat papan kata
	Kinestetik-badani	Main kata dan kalimat
	Musikal	Membuat lagu
	Intrapersonal	Membuat kalimat sendiri
	Linguistik	Menjelaskan sifat-sifat benda pada teman

Sifat benda hidup	Interpersonal	Kerja kelompok
	Matematis-logis	Membuat tabel dan memasukkan sifat
	Kinestetik-badani	Memperagakan gerak
	Musikal	Membuat lagu tentang sifat benda hidup
	Intrapersonal	Refleksi kegunaannya bagi kita
	Ruang-visual	Melihat benda-benda hidup
	Eksistensial	Apa gunanya hidup?

Penutup

Dalam pandangan Howard Gardner, inteligensi merupakan kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata. Dengan definisi tersebut, ia menemukan—setidaknya—sembilan kecerdasan yang dimiliki anak, yang kemudian dikenal dengan teori *Multiple Intelligences*, yakni kecerdasan *linguistic, logical-mathematical, spatial, bodily-kinesthetic, musical, interpersonal, intrapersonal, naturalist*, dan kecerdasan *existencial*. Teori kecerdasan majemuk ini berpengaruh terhadap orientasi pembelajaran. Menurut teori ini, siswa akan lebih mudah memahami pelajaran jika materinya disajikan sesuai dengan inteligensi yang menonjol dalam diri siswa. Karena itu, teori ini perlu dipahami guru untuk memperkaya kompetensi yang dimiliki dalam rangka mempermudah pencapaian tujuan pendidikan. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.**

Daftar Pustaka

- Sudjarwo S. *Beberapa Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta : Mediyatama Sarana Perkasa, 1989.
- Depdiknas. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Konsep Dasar*. Jakarta : Depdiknas, 2002.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Teori Multiple Intelligences

Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta : Rake Sarasin, 2000.

Suparno, Paul. *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta : Kanisius, 2004.